

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Frasa adalah satuan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi kalimat. Frasa tidak bisa membentuk kalimat sempurna karena tidak mempunyai predikat. Menurut Chaer (2009:222) frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif (hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek - predikat atau predikat - objek), atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Frasa memiliki dua buah unsur, yaitu unsur pusat (unsur inti) dan unsur atribut. Unsur pusat atau unsur inti adalah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah frasa. Adapun atribut adalah unsur yang hanya berfungsi sebagai pelengkap frasa dan memperjelas unsur pusat suatu frasa. Berdasarkan distribusi unsurnya, frasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. (Chaer, 2009:40).

Kategori frasa dapat ditentukan dengan menentukan unsur pusat atau unsur inti suatu frasa. Artinya, kategori frasa bergantung pada jenis kata unsur pusat atau unsur inti suatu frasa atau bergantung pada persamaan distribusi dengan jenis kata. Jika unsur pusat suatu frasa merupakan kata benda, kategori frasa tersebut adalah frasa nominal. Menurut Ramlan (2005: 144), ada lima kategori frasa, yaitu frasa nomina, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi. Pada penelitian ini

peneliti menggunakan frasa nominal untuk menganalisis frasa dalam bahasa Banjar Hulu. Mengapa dipilih frasa nominal karena frasa nominal paling banyak digunakan dalam tata bahasa Indonesia dan diharapkan peneliti dapat menemukan pola-pola frasa nominal yang terdapat dalam bahasa Banjar Hulu, khususnya di daerah Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Menurut Chaer (2009:121) Berdasarkan strukturnya frasa nominal dapat dibedakan adanya frasa nominal koordinatif dan frasa nominal subordinatif. Frasa nominal dapat bertugas sebagai subjek, objek, atau komplemen dalam konstruksi predikatif. Dengan demikian, hal tersebut juga berlaku pada bahasa Banjar Hulu. Khususnya di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Pada bahasa Banjar Hulu tiap kelas kata dapat berangkai yang satu dengan yang lain baik pada posisi pertama maupun pada posisi kedua dalam hubungan atributif, predikatif, dan posesif. Sebagai contoh dalam bahasa Banjar Hulu terdapat kata “*lawang rumah* dan *puhun rabah*” yang terbentuk dari struktur *lawang* (N) *rumah* (N), dan *puhun* (N) *rabah* (V).

Pembahasan frasa memerlukan perhatian khusus, sebab frasa merupakan unsur pembangun kalimat, perumusannya selalu dihubungkan dengan fungsinya dalam kalimat. Di dalam bahasa Banjar Hulu juga terdapat frasa yang menjadi ciri khas akan bahasa Banjar Hulu tersebut. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut perlu pemahaman yang mendalam untuk mengungkap bagaimana bentuk penyusunan frasa dalam bahasa Banjar Hulu.

Bahasa Banjar Hulu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat

Banjar yang berada di Hulu sungai. Bahasa Banjar hulu dapat dijumpai di kabupaten Indragiri Hilir Riau. Secara geografis Indragiri Hilir terletak di antara $0^{\circ} 36' \text{ LU}$, $1^{\circ} 7' \text{ LS}$, $104^{\circ} 10' \text{ BT}$, $102^{\circ} 37' \text{ BB}$. Luas wilayah $11.605,97 \text{ km}^2$. Di mana, termasuk salah satu Kabupaten yang ada di pulau Sumatra. Maka hal ini sangat memungkinkan bahwa suku Banjar banyak berada di daerah tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Hapip (1977:1) :

Secara geografis suku ini pada mulanya mendiami hampir seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Selatan sekarang ini yang kemudian akibat perpindahan atau percampuran penduduk dan kebudayaannya di dalam proses waktu berabad-abad, maka suku Banjar dan Bahasa Banjar (BB) tersebar meluas sampai ke daerah-daerah pesisir Kalimantan sepanjang bagian Selatan dan Timur, bahkan banyak didapatkan di beberapa tempat di pulau Sumatera yang kebetulan menjadi pemukiman orang-orang perantau dari Banjar sejak lama.

Durasid dan Kawi (1978:1) menjelaskan “Bahasa Banjar terdiri atas bahasa Banjar Kuala (BK) dan bahasa Banjar Hulu (BH). Setiap kelompok bahasa tersebut memiliki kawasan dan wilayah pemakaian yang cukup luas. Serta memiliki berbagai perbedaan sistem linguistik”. Adanya dua dialek tersebut didasarkan pada pemakaian kosakata dan sistem bunyi vokal. Sementara itu, Hapip (1977:1) menyatakan bahwa bahasa Banjar dibedakan menjadi dua dialek besar (1) dialek bahasa Banjar Kuala (disingkat BK), (2) dialek bahasa Bahasa Banjar Hulu Sungai (disingkat BH). Jadi, bahasa Banjar terdiri atas bahasa Banjar Kuala (BK) dan bahasa Banjar Hulu (BH), hal tersebut terbentuk karena adanya perbedaan sistem linguistik dari kedua bahasa.

Kemudian, dari dua dialek besar bahasa Banjar itu, terdapat subdialek atau anak suku dari kedua variasi dialek tersebut. Hamer dalam Hapip (1977:1)

mengatakan subdialek atau variasi tersebut dengan istilah “*dialek lokal*”. Selanjutnya, Hamer (1958) dalam Durasid dan Kawi (1978:2) membagi bahasa Banjar Hulu atas dialek lokal Amuntai, Alabio, Kalua, Tanjung dan dialek Kandangan. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir di Riau berbahasa banjar. Mahdini (2003:8) menyatakan suku bangsa Melayu Banjar di Propinsi Riau banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya Tembilahan, Sapat, Tempuling dan Sungai Salak. Namun, ada beberapa daerah di kabupaten tersebut, masyarakatnya tidak berbahasa Banjar seperti Reteh, Sanglar, Mandah, Kuala Enok.

Pada umumnya masyarakat Indragiri Hilir dan penduduk Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka khususnya, saat ini masih kurang mengenal dan mengetahui bahasa Banjar itu sendiri. Mereka hanya tahu menggunakannya. Apalagi mengenai penyusunan frasa bahasa Banjar. Di Indragiri Hilir banyak terdapat dialek bahasa Banjar Hulu termasuk di daerah Sungai piring. Alasan penulis memilih bahasa Banjar Hulu ialah karena bahasa Banjar Hulu banyak dijumpai di kabupaten Indragiri Hilir. Khususnya di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka. Penduduk Sungai Piring mayoritas menggunakan bahasa Banjar Hulu dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kepentingan dan keperluan.

Kelurahan Sungai Piring berbatasan dengan sungai Batang Tuaka, Desa Tasik Raya, Desa Sialang Jaya dan Desa Sungai Dusun, penduduknya berjumlah ± 3.776 jiwa. Penduduknya selain penduduk asli juga terdapat pendatang dari berbagai daerah lainnya, ada yang berasal dari suku Minang, Jawa, Batak, Tiong

Hoa (Cina) yang mana penduduknya masih sekala minoritas. Penduduk atau masyarakat asli setempat, tentu mempunyai ciri-ciri masing-masing baik dari segi fisiknya maupun dialek bahasanya. Masyarakat di Sungai Piring dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi sesama mereka dengan menggunakan Bahasa Banjar dialek Banjar Hulu apabila orang asing berkunjung ke Sungai Piring, masyarakat tersebut tetap saja menggunakan dialek Bajar Hulu tetapi dengan mencoba berbahasa Indonesia. Misalnya, merubah fonem /a/ menjadi fonem /e/ seperti “kalihatan” (kelihatan), “handak” (hendak).

Melihat hal tersebut penulis merasa terpenggil dan tertarik untuk menggali Bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua, yang merupakan kekayaan khasanah budaya khususnya di daerah Indragiri Hilir. Untuk itu penulis perlu melakukan pendokumentasian Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu subdialek Kalua yang ada di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka. Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu sangat tepat untuk digali mengingat Bahasa Banjar dialek Banjar Hulu itu juga merupakan bagian dari budaya yang masih hidup, dipelihara dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penduduknya.

Penelitian tentang frasa Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai peran penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan kelak dapat dijadikan, dokumentasi dalam upaya pengembangan budaya selanjutnya. Penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang frasa yang terdapat dalam Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu : Linda Waty Hasan tahun 2013 dengan judul Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi pendidikan Bahasa dan Sastra. Masalah penelitian yaitu: (1). Frasa apa saja yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis ? (2). Bagaimanakah struktur frasa bahasa Melayu Riau dialek Penampi Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis ? Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Abdul Chaer, Alwi, dkk dan Ramlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan.

Hasil dari penelitian ini, yakni terdapat frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia bahasa Melayu Riau dialek Penampi yang unik dan khas. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode deskriptif, teknik observasi dan teknik rekaman, perbedaannya pada lokasi penelitian dan pembatasan masalahnya.

Sumber lainnya yaitu Roni tahun 2015 dengan judul Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Petalangan Desa Talau Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Bahasa dan Sastra. Masalah penelitian yaitu : (1). Apa sajakah frasa yang terdapat di dalam Frasa Bahasa Melayu Riau Dialek Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan ? (2). Bagaimanakah penyusunan frasa yang terdapat di

dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan ?. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Abdul Chaer dan Ramlan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil dari penelitian adalah terdapat frasa nominal, frasa verbal dan frasa numeralia pada bahasa Melayu dialek Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam pengumpulan data dan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode deskriptif, teknik observasi dan teknik rekaman, perbedaannya pada lokasi penelitian dan pembatasan masalahnya.

Sumber lainnya dari jurnal penelitian Diyah Permana Tahun 2010 dengan judul Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda Suatu Kajian Konseptual Morfo-Sintaksis. Masalah penelitian yaitu Bagaimanakah bentuk frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda?. Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Ramlan. Adapun hasil dari penelitian adalah frasa nominal dalam bahasa banjar Samarinda dapat berbentuk frasa nominal dengan atribut nomina, nominal dengan atribut adjektiva, nominal dengan atribut verba, frasa nominal dengan atribut numeralia, nominal dengan atribut adverbial, nominal dengan atribut frasa posposisional dan nominal dengan atribut pronominal. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai farasa nominal bahasa Banjar perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pembatasan masalahnya.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik

secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang frasa nominal, terutama pada frasa nominal bahasa Banjar Hulu. Secara praktis dapat bermanfaat sebagai pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah dalam mendukung pelestarian bahasa dan kebudayaan nasional, terutama bahasa Banjar Hulu. Secara edukatif diharapkan sebagai sumber informasi bagi peneliti berikutnya, khususnya dalam meneliti tentang bahasa Banjar Hulu, dan umumnya pada aspek kebahasaan.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah struktur frasa nominal bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui struktur frasa nominal bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Frasa Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Subdialek Kalua” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistik khususnya sintaksis yang menyangkut tentang penyusunan frasa. Menurut Chaer

(2009:121) Dilihat dari kedudukan dibedakan adanya frasa koordinatif dan frasa subordinatif, yaitu yang kedua unsurnya merupakan satu kesatuan. Kemudian kalau dilihat dari kategorinya, dibedakan adanya frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektifal, dan frasa preposisional. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada frasa nominal menurut Chaer (2009:121) frasa nominal adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa. Menurut strukturnya dapat dibedakan adanya *frasa nominal koordinatif* (FNK) dan *frasa nominal subordinatif* (FNS).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian penelitian ini dan terbatasnya kemampuan penulis, untuk mengkaji masalah sintaksis, terutama pada kajian frasa dimana frasa terdiri dari frasa nominal, frasa verba, frasa adverbial, dan frasa preposisi, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada frasa nominal. Untuk memfokuskan penelitian, peneliti hanya memilih satu aspek, yaitu tentang struktur frasa nominal dalam bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua yang ada di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan penulis hanya mengkaji mengenai struktur frasa nominal karena frasa nominal paling banyak digunakan dalam tata bahasa Indonesia dan diharapkan peneliti dapat menemukan pola-pola frasa nominal yang terdapat dalam bahasa Banjar dialek Banjar Hulu dan juga karna keterbatasan penulis dalam mengkaji semua bidang frasa.

1.3.1 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah lebih di titik beratkan pada pengertian, penjelasan istilah memungkinkan orang lain untuk mudah dalam memahami suatu tulisan. Adapun istilah-istilah yang penulis jelaskan di antaranya yaitu frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia, antara lain:

- 1.3.1.1 Frasa adalah bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi (subjek, predikat, objek dan keterangan). Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya *frasa* itu selalu terdapat dalam satu *fungsi* unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL atau KET (Ramlan, 2005:139)
- 1.3.1.2 Frasa nominal adalah frasa yang salah satu atau semua unsur-unsurnya berdistribusi sama dengan kata benda. Frasa nominal terbentuk dari dua kata atau lebih dengan pusatnya dan hanya menduduki satu fungsi.
- 1.3.1.3 Dialek Banjar Hulu merupakan salah satu dialek bahasa banjar yang digunakan oleh orang Banjar yang tersebar di daerah hulu (pehuluan) yang berada dalam suatu ruangan geografis tertentu.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah bahwa dalam bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua di Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir terdapat frasa nominal.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan frasa dan struktur frasa. Landasan -teori yang dipakai diperoleh dari buku maupun mengutip pendapat para ahli melalui sosial media sebagai pedoman buku dalam melakukan penelitian. Penelitian ini berlandaskan teori dari beberapa ahli seperti: Chaer (2009), Ramlan (2005), Tarigan (2009).

1.4.2.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu bidang kajian dalam linguistic. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi atau penyelidikan mengenai asal-usul kata, sintaksis berarti : menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Kridalaksana (2008:223), sintaksis merupakan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa.

Pendapat yang ditemukan oleh Tarigan (2009:4) “sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan (2005:18) sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.

1.4.2.2 Pengertian Frasa

Menurut Suhardi (2013:34) Dalam bahasa Indonesia istilah frasa biasanya disebut pula dengan istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih. Dalam tulisan ini lebih lanjut akan digunakan istilah frasa sebagai padanan istilah kelompok kata.

Sejalan dengan itu Chaer (2009:120) berpendapat frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Ramlan mengemukakan (2005:138) frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Muis dan Herman (2005:58) menyatakan pengertian frasa dapat dijelaskan dari dua sudut pandangan, yaitu (1) frasa sebagai fungsi dan (2) frasa sebagai suatu bentuk. Sebagai suatu fungsi, frasa adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pepadu kalimat. Sebagai suatu bentuk, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa bgabungan kata yang nonpredikat.

Khairah dan Ridwan (2015:21) menyatakan bahwa frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Artinya, kontruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur S saja, unsur P saja, unsur O saja, unsur pelengkap saja, atau unsur K saja.

1.4.2.3 Frasa Nominal

Menurut Widjono (2012 : 142) frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda ke kiri dan ke kanan ; ke kiri menggolongkan, misalnya : *dua buah buku, seorang teman, beberapa butir telur*, ke kanan sesudah kata benda (inti) berfungsi melewati (membatasi), misal: *buku dua buah, teman seorang, telur beberapa butir*. Sejalan dengan itu Rahardi (2009:68) menyatakan frasa nominal merupakan frasa yang terdiri dari nomina sebagai induk atau sebagai pusat dan unsur-unsur lain yang berupa adjektiva,

verba, numeralia, demonstrativa, pronominal, dan bentuk-bentuk kebahasaan lain sebagai modifikator atau penjelasnya.

Ramlan (2005:145) frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

Ia membeli *baju* baru
Ia membeli *baju*

Frasa *baju baru* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *baju*. Kata *baju* termasuk golongan kata nominal. Karena itu, frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nominal. Contoh-contoh lain misalnya:

(861) gedung sekolah

(862) guru yang bijaksana

(863) kapal terbang itu

(864) jalan raya ini

(865) yang akan pergi

Frasa (866) *yang akan pergi* termasuk golongan frasa nominal karena ini

mempunyai distribusi yang sama dengan kata nominal:

yang akan pergi kakaknya

ia kakaknya

orang itu kakaknya

Dari sejajaran di atas diketahui bahwa *frasa yang akan pergi* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *ia* dan juga dengan frasa *orang itu*.

Menurut Chaer (2009:121-135) frasa nominal (FN) adalah frasa yang dapat mengisi fungsi subjek atau objek di dalam klausa. Menurut strukturnya dapat dibedakan adanya frasa nominal koordinatif (FNK) dan frasa subkoordinatif (FNS).

1. Penyusunan Frasa Nominal Koordinatif (FNK)

FNK dapat disusun dari:

- (1) Dua buah kata berkategori nomina yang merupakan pasangan dari antonim relasional. Contoh:

ayah ibu
 pembeli penjual
 guru murid
 pembicara pendengar
 siang malam
 penatar petatar

- (2) Dua buah kata berkategori nomina yang merupakan anggota dari suatu medan makna. Contoh:

sawah ladang
 kampung halaman
 ayam itik
 tikar bantal

Makna gramatikal dari FNK adalah menyatakan “himpunan” atau “gabungan”, sehingga di antara kedua unsurnya secara eksplisit dapat disisipkan konjungsi *dan*. Perhatikan:

ayah (dan) ibu
 sawah (dan) ladang
 penjual (dan) pembeli

Namun, makna gramatikal FNK, terutama yang kedua unsurnya merupakan dua buah kata dari satu medan makna, banyak yang jadi meluas. Misalnya, frasa *piring mangkuk* bukan hanya bermakna “*piring dan mangkuk*”, tetapi juga bermakna “*semua peralatan makan*”, frasa *ayam itik* bukan hanya bermakna “*ayam dan itik*”, tetapi juga bermakna *semua binatang ternak*’.

2. Penyusunan Frasa Nominal Subordinatif (FNS)

Frasa nominal subordinatif dapat disusun dari nomina + nomina (N + N), nomina + verba (N + V), nomina + adjektiva (N + A), adverbia + numeralia (N + Num), numeralia + nomina (Num + N), dan nomina + demonstratifa (N + Dem).

1. FNS yang berstruktur N + N

Sejauh ini yang berstruktur N + N memiliki makna gramatikal:

milik
 bagian
 asal bahan campuran
 hasil
 jenis
 jender
 seperti model menggunakan, menaiki
 peruntukan ada di
 wadah
 letak dilengkapi
 sasaran pelaku
 alat

- a. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'milik' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda pemilik) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ insan) atau (+ lembaga).

Contoh:

rumah paman
 mobil direktur
 tanah negara
 sekolah kita
 tongkat kakek

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata "milik".

- b. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'bagian' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ bagian dari sesuatu) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ satu keseluruhan).

Contoh:

awal tahun
tengah semester
akhir bulan
ujung tiang
pangkal pohon

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata “dari”.

- c. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal “asal bahan” dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda buatan) dan N kedua memiliki komponen makna (+ benda bahan).

Contoh:

cincin emas
soto ayam
jaket kulit
kursi rotan

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata “dari”.

- d. FNS berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘asal tempat’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ barang jadian) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ tempat) atau (+ nama tempat).

Contoh:

jeruk bali
gado-gado jakarta
putri solo
dodol garut

- e. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘campuran’ atau ‘dicampur dengan’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ barang) atau (+ nama barang) dan N kedua juga memiliki

komponen makna (+ benda) atau (+ benda campuran). Contoh:

roti keju
lontong sayur
gado-gado nasi
kopi susu

- f. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'hasil' atau 'barang buatan' dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+ barang buatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna(+ pelaku) atau (+atau membuat)

Contoh:

lukisan afandi
motor cina
buku gramedia
sate pak kumis

Secara potensial diantara kedua unsumya dapat disisipkan kata buatan atau binaan.

- g. FNS yang berstruktur N+N dan memiliki makna gramatikal 'jenis' dapat disusun kalau N pertama memiliki komponen makna (+ benda generik) dan N yang kedua memiliki komponen makna(+benda spesifik) atau(+ pembuat).

Contoh

mobil sedan
rokok kretek
bunga anggrek
pisau lipat

Secara potensial diantara kedua unsumya dapat disisipkan kata jenis.

- h. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'jender' atau 'jenis kelamin' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+makhluk) dan N yang kedua memiliki komponen makna(+jender)

atau (jenis kelamin).

Contoh:

ayam jago
anak laki-laki
polisi wanita
atlet putra
sapi jantan

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata berkelamin.

- i. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘seperti’ atau ‘menyerupai’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N yang kedua memiliki komponen, makna (+ ciri khas benda).

Contoh:

akar rambut
per keong
jamur kuping
kopi bubuk
jembatan semanggi

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata seperti.

- j. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘model’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda buatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ bentuk khas). Contoh:

topi koboi
rumah eropa
celana jengki
peci haji
kebaya encim

Secara potensial diantara *kedua unsurnya* dapat disisipkan kata modal.

- k. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal ‘memakai’ atau ‘menggunakan’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen

makna (+ benda alat) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ bahan yang digunakan). Contoh:

kapal layar
rem angin
kereta listrik
mesin bensin

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata menggunakan atau memakai.

1. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'peruntukan' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda bahan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ benda pengguna).

Contoh:.

pensil alis
kapur tembok
obat mata
minyak rambut

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata untuk.

- m. FNS yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal 'ada di...' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan (+kegiatan) sedangkan N yang kedua memiliki komponen makna(+ ruang) atau (+ tempat). Contoh:

kapal laut
angkatan darat
patroli kota
voli pantai

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata di atau ada di.

- n. FNS yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal 'wadah' atau 'tempat' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ wadah)

dan N yang kedua memiliki makna (+ benda berwadah).

Contoh:

botol kecap
tabung gas
gudang kertas
kaleng susu
cangkir kopi

Secara potensial antara unsur pertama dan unsur kedua dapat disisipkan kata wadah atau tempat.

- o. FNS yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘letak’ atau ‘posisi’ dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ posisi). Contoh:

kamar tengah
pintu belakang
ruang dalam
laci atas
parkir timur

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *yang di*.

- p. FNS yang berstruktur N + N dan bermakna gramatikal ‘dilengkapi’ atau ‘mempunyai’ dapat disusun kalau N yang bermakna (+ benda alat) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ benda pelengkap). Contoh:

kursi roda
sepeda motor
perahu layar
truk gandengan
rumah sakit

Secara gramatikal di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dilengkapi* atau *mempunyai*.

- q. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'sasaran' dapat disusun bila N pertama memiliki komponen makna (+ proses) atau (+ kegiatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ benda umum) atau (+ buatan). Contoh:

pelebaran jalan
 pelestarian alam
 perluasan kota
 pembangunan mesjid
 penulisan buku

- r. FNS yang berstruktur N + N dan memiliki makna gramatikal 'pelaku' dapat disusun kalau N yang pertama memiliki komponen makna (+ hasil) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ insan) atau (+ yang diinsankan).

Contoh:

bantuan presiden
 pemberian kakek
 pukulan muhammad ali omelan ayah
 penjajahan belanda

- s. FNS berstruktur N + N dan bermakna gramatikal 'Alat' dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ kegiatan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ alat). Contoh:

balap mobil
 perang mulut
 lempar cakram
 tolak peluru
 permainan bob

2. FNS yang berstruktur N + V sejauh ini memiliki makna gramatikal:

tempat
 kegunaan
 yang di...
 yang biasa melakukan

- a. FNS yang berstruktur N + V dan memiliki makna gramatikal ‘tempat’ dapat disusun bila N yang kedua memiliki komponen makna (+ ruang) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ tindakan). Contoh:

kamar periksa
bangsal senam
 halaman parkir
 ruang siding
 kolam renang

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata tempat.

- b. FNS yang berstruktur N + V dan memiliki makna gramatikal ‘kegunaan’ atau ‘peruntukan’ dapat tersusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda berguna) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ tindakan). Contoh:

mobil derek
 pisau cukur
 kapal tunda
 pintu masuk
 uang masuk

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *untuk*.

- c. FNS yang berstruktur N + V dan memiliki makna gramatikal ‘yang di..’ dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ tindakan). Contoh:

ikan pepes
 sambal goreng
 ketan panggang
 ubi rebus roti bakar

Secara potensial di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *yang di...*

- d. FNS yang berstruktur N + V dan memiliki makna gramatikal ‘yang biasa melakukan’ dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen

makna (+ benda insan) dan N yang kedua memiliki komponen makna (+tindakan) atau (+ perbuatan).

Contoh:

tukang pukul
juru bayar
jago balap
tukang copet
juru bicara

Secara potensial diantara kedua unsumya dapat disisipkan kata *yang biasa melakukan*.

3. FNS yang berstruktur N + A

Sejauh ini FNS yang berstruktur N + A memiliki makna gramatikal:

keadaan
derajat
rasa, bau
bentuk

- a. FNS yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal 'keadaan' dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N yang kedua memiliki *komponen makna* (+ keadaan). Contoh:

mobil rusak
gubuk reyot
ban kempes
radio antik
buku tebal

Secara potensial diantara kedua unsumya dapat disisipkan kata *yang*.

- b. FNS yang berstruktur N +A dan memiliki makna gramatikal `derajat' dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ kegiatan) dan N yang *kedua memiliki* komponen makna (+ tahap).

Contoh:

sekolah dasar
 pendidikan lanjut
 bagian pengantar
 juara pertama
 perwira menengah

- c. FNS yang berstruktur N + A dan memiliki makna gramatikal 'rasa' atau 'bau'

dapat disusun apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda)

dan N yang kedua memiliki komponen makna (+ rasa) (+ bau). Contoh:

kacang asin
 obat pahit
 minyak wangi
 kecap manis

- d. FNS yang berstruktur N + A dan memiliki gramatikal bentuk' dapat disusun

apabila N yang pertama memiliki komponen makna (+ benda) dan N yang

kedua memiliki komponen makna (+ bentuk). Contoh:

gedung bundar
 besi siku
 rumah mungil
 kotak persegi
 palcu payung

Secara potensial diantara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *berbentuk*.

4. FNS yang berstruktur Adv + N

FNS yang berstruktur Adv + N memiliki makna gramatikal yang tergantung pada jenis adverbianya. Sejauh ini makna gramatikal yang ada adalah

makna:

ingkar
 kuantitas
 batas

- a. FNS yang berstruktur Adv + N dan memiliki makna gramatikal 'ingkar'

dapat disusun apabila unsur adverbianya memiliki komponen makna

(+ingkar). Contoh:

bukan bulan
 tiada uang
 tanpa modal
 bukan saya
 tanpa usaha

- b. FNS yang berstruktur Adv + N dan memiliki makna gramatikal ‘jumlah’ dapat disusun apabila unsur adverbianya memiliki komponen makna (+jumlah). Contoh:

banyak uang
 kurang gala
 beberapa orang
 sejumlah mahasiswa
 semua penduduk

- c. FNS yang berstruktur Adv + N dan memiliki makna gramatikal ‘batas’ atau ‘pembatasan’ dapat disusun apabila unsur adverbianya memiliki komponen makna (+ batas). Contoh:

hanya air
 cuma nama
 hanya nasi
 cuma meja
 hanya rokok

5. FNS yang berstruktur N + Adv

Sejauh ini ENS yang berstruktur N + Adv hanya bermakna gramatikal ‘pembatasan’. Dalam hal ini hanya ada sebuah adverbial pembatasan yaitu *saja*. Contoh:

air saja (tak ada yang lain)
 uang saja (bukan benda lain)
 dia saja (orang lain tidak ada)
 guam saja (tanpa bumbu lain)
 pensil saja (tidak pakai. pena)

6. FNS yang berstruktur Num + N

FNS yang berstruktur numeral + N memiliki makna gramatikal:

Banyaknya
Himpunan

- a. FNS yang berstruktur Numeral + N memiliki makna gramatikal 'banyaknya' dapat disusun apabila unsur pertamanya berkategori 'numeralia' dan unsur kedua berkategori N yang berkomponen makna (+ terhitung). Contoh:

sepuluh rumah
lima ekor buaya
dua butir telur
empat lembar kertas
tiga orang india

- b. FNS yang berstruktur Num + N dan memiliki makna gramatikal 'himpunan' dapat disusun apabila numeralnya berkomponen makna (+ himpunan) dan N-nya memiliki komponen makna (+ terhitung). Contoh:

kedua gadis (itu)
rumah (ini)
keempat pencuri (itu)
ketiga anak (itu)
kedelapan orang (itu)

7. FNS yang berstruktur N + Num

FNS yang berstruktur N + Num memiliki makna gramatikal 'tingkat' dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+ terhitung) dan numeralianya memiliki komponen makna (+ tingkat). Contoh:

suara kedua
kursi ketiga (dari kiri)
rumah kelima (dari sini)
simpangan kedua (dari sini)
anak kelima

8. FNS yang berstruktur N + Dem

FNS yang berstruktur N + Demonstratifa memiliki makna gramatikal ‘penentu’, dapat disusun apabila N-nya memiliki komponen makna (+ benda umum) dan unsur kedua berkategori pronomina demonstratifa (*ini, itu*). Contoh:

anak itu
topi ini
mereka itu
pegawai ini
universitas itu

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan informan yang berasal dari bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut Sujarweni (2014:73) “Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.” Sumber data diperoleh dari tuturan yang diucapkan oleh informan, masyarakat Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Informan penelitian yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu. Data dikumpulkan dengan merekam pembicaraan dan teknik wawancara. Menurut Iskandar (2008:254) informan adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan.

Nadra dan Reniawati (2009:37) adapun syarat-syarat sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin pria dan wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD - SLTP);
5. Pekerjaannya bertani atau buruh;
6. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
7. Dapat berbahasa Indonesia; dan
8. Sehat jasmani dan rohani, maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

Berdasarkan kriteria tersebut penulis mengambil 3 orang informan dalam penelitian ini. Adapun data informan sebagai berikut :

Tabel 01. Data informan

No	Nama Informan	Umur	Keterangan
1	M. Syar'ie Satta	65	M. Syar'ie Satta merupakan warga Sungai Piring yang lahir dan dibesarkan di Sungai Piring, pendidikan terakhir yaitu SD. H. Ajis merupakan orang tua kampung atau tokoh masyarakat Sungai Piring
2	Zulfahmi	54	Zulfahmi merupakan warga Sungai Piring yang lahir dan dibesarkan di Sungai Piring, pendidikan terakhir yaitu SD. Zulfahmi saat ini bekerja sebagai petani.
3	Zainal Arifin	63	Zainal Arifin merupakan warga Sungai Piring yang lahir dan dibesarkan di Sungai Piring, pendidikan terakhir yaitu SD. Zainal Arifin saat ini bekerja sebagai petani.

1.5.2 Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata (tuturan) yang didalamnya terdapat bentuk-bentuk frasa nominal yang terdapat dalam tuturan yang diucapkan oleh informan. Di dalam Depdiknas (2008:1307) “Data merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan)”.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang frasa nominal Bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memaparkan dan menyajikan setiap data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci. Sugiyono (2008:85) mengemukakan “Metode deskriptif adalah jenis metode yang mendeskripsikan dan menggambarkan terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang ada tidak menggunakan data statistik. Menurut Iskandar (2008:186) penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk lisan dan tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa *setting* sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

1.6.3 Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini tergolong jenis penelitian lapangan. Menurut Sumarta (2013:12) “Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan atau medan tertentu”. Selain itu Moleong (2014:26) “Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif.” Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendeskripsikan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.7.1 Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi dengan cara turun ke lapangan untuk mengetahui kondisi daerah yang diteliti sekaligus menentukan informan. Menurut Sugiyono (2008:85) “Observasi adalah sebuah proses penelitian dalam melihat situasi dan kondisi penelitian”. Teknik ini penulis pakai untuk mengumpulkan informan dan mengamati dialek yang digunakan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan informan dari dialek yang diucapkan, terutama dialek bahasa Banjar Hulu. Dalam penelitian ini, penulis mencari masyarakat yang bisa dijadikan sebagai informan untuk mengambil data. Adapun observasi ini penulis lakukan pada tanggal 15 Januari 2018.

1.7.2 Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara yaitu tanya jawab penulis dan informan untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Sujarweni (2014:32) menyatakan “Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan”. Teknik ini penulis lakukan untuk kepentingan dua hal. Pertama, untuk mengetahui kriteria informan dan kedua, untuk mengumpulkan frasa yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini. Penulis mengambil data dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan bahasa daerah informan.

1.7.3 Rekaman

Teknik rekaman digunakan agar penulis bisa menganalisis data dengan cara mengulang-ulang rekaman tersebut. Di dalam Depdiknas (2008:1157) dinyatakan “Rekaman adalah proses yang direkam seperti gambar, lagu, stensil.” Teknik rekaman dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini. Pertama, penulis merekam dan menggunakan teknik wawancara setiap data kata bahasa Banjar dialek Banjar Hulu subdialek Kalua di Kelurahan Sungai Piring Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir yang dituturkan informan. Kedua, keseluruhan data kata yang terhimpun dalam rekaman itu disusun kedalam bahasa tulis. Teknik ini menggunakan alat rekam yang mudah digunakan yaitu HP Android Xiaomi.

1.7.4 Simak

Di dalam Depdiknas (2008:1307) “Simak adalah mendengarkan

(memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan informan.” Teknik simak penulis gunakan ketika informan mengucapkan data frasa nominal yang diucapkan oleh informan. Penulis akan memperhatikan, mendengarkan dan menyimak informan dengan baik data kata frasa yang diwawancarai penulis sambil melakukan teknik catat.

1.7.5 Catat

Di dalam Depdiknas (2008:247) “Catat adalah tulisan sesuatu yang dilakukan dalam kertas.” Teknik catat penulis gunakan ketika penulis sedang melakukan teknik wawancara dan rekaman, sambil memberikan pertanyaan penulis mencatat semua tuturan-tuturan yang diucapkan informan. Setelah itu penulis memilah kembali kalimat yang diucapkan informan yang mengandung frasa nominal, penulis mencatat menggunakan pena dan kertas putih. Teknik ini dilakukan untuk memudahkan penulis memilah data-data yang diperlukan agar data dapat dikelompokkan sesuai dengan kriteria.

1.8 *Teknik Analisis Data*

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Iskandar (2008:255) mendefinisikan analisa data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan ide. Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Penganalisisan data penelitian tentang bentuk-bentuk frasa nominal bahasa Banjar Hulu digunakan teknik memperhatikan unsur pusat bentuk dasar, (Ramlan, 2001:68). Data yang telah dikumpulkan melalui teknik yang telah dikemukakan, kemudian diolah atau diproses dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Mentranskripsikan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulisan,
2. Mentransliterasikan data yang telah diperoleh yaitu dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia,
3. Mengklasifikasikan data yang sudah ada sesuai dengan teori Abdul Chaer (2009:121-135) tentang frasa nominal
4. Menganalisis sesuai dengan teori Abdul Chaer tentang frasa nominal (2009:121-135) tentang frasa nominal
5. Menginterpretasikan hasil analisis data,
6. Membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.